



PERSEPSI CALON GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP PELESTARIAN AKSARA LOKAL SASAMBO DI NTB

Arif Widodo^{1*}, Umar², Deni Sutisna³, Muhammad Tahir⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62, Mataram-Lombok-NTB, 83115. Indonesia.

E-mail: arifwidodo@unram.ac.id, umarelmubaraq90@unram.ac.id,
denisutisna@unram.ac.id, sasakrengganis@gmail.com

Abstrak

Aksara lokal merupakan salah satu kearifan lokal yang harus dilestarikan. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting dalam pelestarian aksara lokal. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi calon guru SD terhadap pelestarian aksara lokal. Aksara lokal yang dimaksud adalah aksara Sasambo di NTB. Penelitian ini menggunakan metode gabungan. Pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Hasil angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil wawancara dianalisis secara kualitatif. Responden penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Universitas Mataram. Masalah yang dikaji adalah bagaimana motivasi calon guru dalam melestarikan aksara lokal? Apa saja yang dilakukan calon guru dalam melestarikan aksara lokal? Apa saja kesulitan yang dialami calon guru dalam melestarikan aksara lokal? Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi calon guru SD dalam melestarikan aksara lokal masih cukup tinggi. Namun, calon guru mendapatkan beberapa kesulitan dalam melestarikan aksara lokal. Kesulitan yang dihadapi calon guru, yakni aksara lokal jarang digunakan, minat belajar masyarakat rendah, kurangnya pengajar, kurangnya sarana dan prasarana, kurang literatur, kesadaran rendah dan penguasaan aksara rendah. Upaya pelestarian aksara lokal yang dilakukan calon guru SD adalah belajar aksara, mengajar aksara, mengadakan pelatihan, dan mengadakan perlombaan. Program pelestarian aksara lokal di NTB perlu mendapat perhatian. Perhatian dari calon guru, pemerintah dan masyarakat dapat menyelamatkan aksara lokal dari kepunahan.

Kata kunci: Aksara Lokal; Calon Guru Sd; Literasi Budaya; Sasambo

PRIMARY SCHOOL TEACHER PROSPECTIVE PERCEPTION OF SASAMBO LOCAL SCRIPT PRESERVATION IN NTB

Abstract

Local script is one of the local wisdoms that must be preserved. Primary school education plays an important role in the preservation of local writing. This study aims to determine the perception of prospective elementary school teachers towards the preservation of local writing. the intended local writing is the Sasambo script in NTB. This research uses a combined method. Data collection using questionnaires and interviews. The results of the questionnaire were analyzed using descriptive statistics. Interview results were analyzed qualitatively. This study involved the University of Mataram PGSD students as respondents. The problems studied include: how is the motivation of prospective teachers in preserving local writing?

What do prospective teachers do in preserving local writing? What are the difficulties experienced by prospective teachers in preserving local writing? The results showed that the motivation of prospective elementary school teachers in preserving local writing was still quite high. However, prospective teachers have difficulty in preserving local writing. Difficulties faced by prospective teachers include: local writing is rarely used, low community interest in learning, lack of teachers, lack of facilities and infrastructure, lack of literature, low awareness and low literacy. Efforts to preserve local writing by prospective elementary school teachers include: studying local writing, conducting training, and holding competitions. Local writing preservation programs in NTB need attention. The attention of prospective teachers, the government and the community can save local writing from extinction.

Key words: Local Script; Elementary Teacher Candidates; Cultural Literacy; Sasambo

PENDAHULUAN

Literasi budaya merupakan salah satu bentuk literasi dasar yang diperlukan dalam membentuk keterampilan abad ke-21 (Widodo, Indraswati, Radiusman, Umar, & Nursaptini, 2019). Melalui literasi budaya diharapkan peserta didik memiliki karakter yang unggul sebagai benteng terhadap derasnya arus globalisasi. Akan tetapi, kesadaran literasi terutama budaya membaca di kalangan mahasiswa masih rendah (Widodo, Indraswati, Erfan, Maulyda, & Rahmatih, 2020). Terlebih lagi literasi terhadap bahasa dan aksara lokal. Hal ini perlu mendapat perhatian mengingat budaya lokal menjadi salah satu alternatif dalam membentuk karakter peserta didik. Misi tersebut telah tercantum dalam kurikulum 2013 dengan adanya mata pelajaran Muatan Lokal di Sekolah Dasar (SD). Adanya Muatan Lokal di SD merupakan sebuah harapan agar peserta didik tahu tentang potensi diri dan daerah tempat tinggalnya. Selain itu, melalui pelajaran Muatan Lokal peserta didik diharapkan tidak tercabut dari akar budayanya sehingga tetap mempunyai pendirian yang teguh terhadap berbagai benturan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rondiyah, Wardani, & Saddhono, 2017) bahwa pembelajaran bahasa dan budaya dapat digunakan untuk membentuk

karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Widodo, 2020a) bahwa dalam budaya lokal terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sumber belajar. Justru itu, penanaman nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk dilakukan (Makur, Sutam, Gunur, & Rampung, 2019). Menurut Ngalu (2019), agar nilai-nilai tersebut tumbuh dalam diri setiap peserta didik harus dilakukan pembiasaan. Menurut (Sobri, Nursaptini, Widodo, & Sutisna, 2019) pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui kultur sekolah.

Masing-masing daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal sendiri-sendiri. Hal ini merupakan wujud keanekaragaman dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Begitu juga dengan daerah NTB yang merupakan salah satu kawasan di bagian Indonesia timur. Wilayah ini terdiri dari berbagai macam suku yang tersebar dalam dua pulau besar dan puluhan pulau kecil lainnya. Secara garis besar terdapat tiga suku utama di daerah ini yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo (Bahri, 2019). Perbedaan struktur geografis antarwilayah menyebabkan bervariasinya ragam kebudayaan yang dimiliki masing-masing suku di wilayah ini. Salah satu contohnya adalah ada beberapa perbedaan antara masyarakat yang tinggal di

Lombok Utara dengan yang tinggal di Lombok Timur terkait dengan bahasa lokal yang digunakan meskipun sama-sama mengaku suku Sasak. Bahkan, ekstremnya terdapat beberapa bahasa yang tidak dapat dipahami antara kedua wilayah tersebut walaupun masih dalam satu rumpun suku Sasak (Wilian & Husaini, 2019). Begitu juga dengan yang terjadi dengan dua suku besar lainnya, Samawa dan Mbojo. Implikasinya adalah masing-masing daerah memiliki kurikulum tersendiri terkait dengan materi Muatan Lokal yang diajarkan kepada peserta didik.

Salah satu isi dari materi Muatan Lokal di SD adalah aksara lokal. Aksara lokal merupakan jenis huruf yang dipakai masyarakat pada lokalitas tertentu. Aksara lokal yang dimaksud adalah aksara lokal masyarakat NTB yang terdiri dari aksara suku Sasak, aksara suku Samawa dan aksara suku Mbojo. Aksara suku Sasak dikenal dengan aksara Jejawen, aksara suku Samawa dikenal dengan aksa Satera Jontal dan aksara suku Mbojo di kenal sebagai aksara Bima. Perkembangan aksara Sasak tidak lepas dari pengaruh tradisi penulisan aksara Bali dan Jawa (Austin, 2014). Aksara Sasak, karena itu, mirip dengan aksara Bali dan Jawa, hanya saja jumlah huruf yang berbeda, dari 20 karakter dalam aksara Bali dan Jawa menjadi hanya 18 karakter dalam aksara Sasak. Hal ini sedikit berbeda dengan aksara Satera Jontal dan aksara Bima yang banyak mendapat pengaruh dari aksara Bugis. Hal ini tidak terlepas dari hubungan dagang yang telah berlangsung lama antara kedua suku tersebut dengan pedagang Bugis. Menurut Aranta, Bimantoro, & Putrawan (2020) aksara Bima memiliki kemiripan dengan aksara bima dan jumlah karakternya adalah 26 karakter.

Menurut Hamid (2013) suku Sasak memiliki peninggalan berbagai macam manuskrip kuno yang menggunakan aksara jejawen dan bahasa Sasak kuno. Namun, karena tidak banyak masyarakat yang

memahami bahasa dan aksara tersebut membuat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak lagi dimengerti oleh sebagian besar masyarakat Sasak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Purwata (2019) bahwa naskah kuno Sasak memiliki bermacam-macam nilai budaya, termasuk juga tentang nilai edukasi dalam sejarah. Lebih lanjut Hamid (2013) mengatakan bahwa banyaknya masyarakat yang tidak faham isi naskah kuno karena tidak adanya perhatian yang serius dari pemerintah setempat dalam melestarikan aksara lokal, maka dari itu disarankan untuk memasukkan kembali pelajaran aksara lokal dalam pembelajaran muatan lokal di SD. Generasi muda seharusnya mendapat perhatian dengan selalu dibimbing agar memiliki keterampilan hidup terutama yang berbasis pada konteks dan budaya lokal (Widyawati & Albino, 2020).

Eksistensi aksara lokal di masa depan terletak pada guru SD. Hal ini dikarenakan hanya dalam jenjang SD saja aksara lokal biasanya dipelajari. Komitmen guru SD dalam melestarikan aksara lokal adalah sesuatu yang amat penting dalam keberlangsungan aksara lokal di masa yang akan datang. Komitmen dan kebulatan tekad dalam melestarikan aksara lokal tidak hanya dibutuhkan oleh guru SD semata, tetapi juga calon guru yang sekarang masih berperan sebagai mahasiswa. Menurut Widodo, Husniati, Indraswati, Rahmatih, & Novitasari (2020), mahasiswa merupakan *agent of change* yang dapat mengubah nasib suatu bangsa. Maka dari itu perlu diadakan sebuah penelitian tentang persepsi mahasiswa terkait dengan pelestarian aksara lokal di daerahnya masing-masing.

Telah banyak terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji tentang aksara lokal. Penelitian Wibowo (2018) mengkaji tentang penggunaan metode *quantum theacing* dalam meningkatkan kemampuan menulis aksara lokal Jawa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis

aksara di kalangan siswa sekolah dasar setelah penggunaan metode *quantum teaching*. Penelitian selanjutnya dilakukan Azizah (2019) yang mengkaji tentang penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbasis domino untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap aksara Jawa. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap aksara Jawa. Upaya pelestarian aksara lokal Sasak telah dilakukan oleh (Anwar, Husain, & Jaya, 2018) dengan melakukan preservasi terhadap naskah kuno sasak lombok yang berbasis pada digitalisasi dan website. Cara ini dinilai efektif karena tidak banyak masyarakat yang mampu memahami aksara Sasak. Penelitian selanjutnya dilakukan Utari, Wijaya, & Bimantoro (2019) dengan melakukan pengembangan terhadap teknik menulis aksara menggunakan metode *integral projection* dan *neural network*. Penelitian Widodo, Indraswati, Novitasari, Nursaptini, & Rahmatih (2020) mengkaji tentang minat belajar mahasiswa terhadap aksara lokal. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa minat belajar mahasiswa terhadap aksara lokal tergolong rendah. Penelitian serupa juga telah dilakukan Widodo (2020b) yang melakukan survei terhadap tingkat literasi calon guru SD terhadap aksara lokal. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa calon guru SD yang disurvei memiliki tingkat literasi yang rendah dalam literasi aksara lokal.

Beberapa penelitian terdahulu di atas belum ada yang mengkaji tentang persepsi mahasiswa terhadap pelestarian aksara lokal. Hal itu disebabkan motivasi dan komitmen dalam upaya pelestarian aksara lokal, terlebih mahasiswa calon guru SD memiliki peranan yang sangat penting dalam melestarikan aksara lokal di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa calon guru SD terkait dengan pelestarian aksara lokal. Masalah utama yang dikaji dalam

penelitian ini adalah bagaimana motivasi mahasiswa dalam melestarikan aksara lokal, upaya apa saja yang dilakukan dan kendala apa saja yang dihadapi dalam melestarikan aksara lokal di daerahnya masing-masing.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian gabungan (*mixed method*). Jenis penelitian ini dipilih dengan alasan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih fleksibel dalam mengungkap berbagai fenomena di lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hermawan (2019) bahwa dengan metode penelitian gabungan dimungkinkan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Hal inilah yang menjadi kelebihan penggunaan metode gabungan jika dibandingkan dengan penelitian kualitatif atau kuantitatif saja.

Penelitian ini dilakukan pada Februari sampai dengan April 2020, bertepatan dengan dimulainya perkuliahan hingga ujian tengah semester genap Tahun Akademik 2019/2020. Lokasi penelitian ini adalah Universitas Mataram, khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Lokasi ini diperoleh karena memiliki karakteristik yang unik, yaitu terdiri dari bermacam-macam suku dan masing-masing suku memiliki bahasa dan aksara sendiri. Mahasiswa yang sedang kuliah di sini terdiri dari tiga suku besar di NTB yaitu Sasak, Samawa dan Mbojo. Sasaran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi calon guru SD terhadap pelestarian aksara lokal. Mengingat kelestarian aksara lokal di masa yang akan datang tergantung pada calon guru SD yang sekarang masih mahasiswa. Alasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pembelajaran aksara lokal lebih banyak diberikan pada jenjang sekolah dasar, sedangkan pada jenjang pendidikan selanjutnya meskipun ada mata pelajaran muatan

lokal jarang diberikan pelajaran menulis aksara lokal.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa calon guru SD di program studi PGSD Universitas Mataram, khususnya mahasiswa semester IV. Mahasiswa pada semester ini dijadikan subjek penelitian dikarenakan sedang menempuh mata kuliah Muatan Lokal yang merupakan mata kuliah wajib di prodi PGSD. Salah satu materi dalam mata kuliah Muatan Lokal berkaitan dengan bahasa dan aksara lokal. Jumlah mahasiswa yang menjadi sampel penelitian berjumlah 109 mahasiswa, yang terdiri dari suku Sasak, Samawa, Mbojo, Bali dan Jawa. Karakteristik subjek penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut:

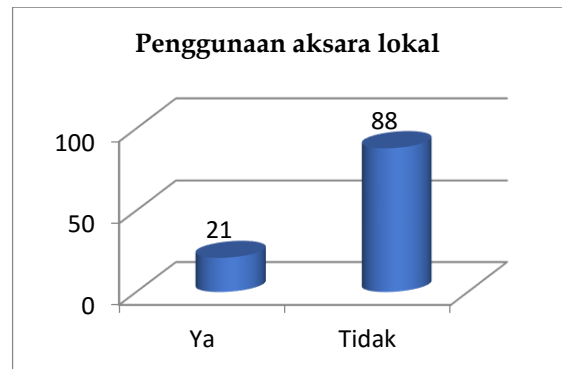
Tabel 1. Responden Penelitian

Asal Suku	Jumlah
Sasak	63
Samawa	22
Mbojo	21
Bali	2
Jawa	1
Jumlah	109

Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan wawancara. Survei dilakukan dengan memanfaatkan *google form*. Cara ini dipilih karena lebih praktis jika dibandingkan dengan cara konvensional. Wawancara dilakukan dengan memilih secara acak responden. Tujuannya adalah untuk memperdalam informasi yang diperoleh melalui angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan daftar pertanyaan. Angket yang diberikan kepada responden sejumlah 8 pertanyaan, sedangkan pertanyaan yang diberikan melalui wawancara sebanyak 3 pertanyaan. Data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk grafik dan deskripsi kalimat. Data yang dihasilkan secara kualitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

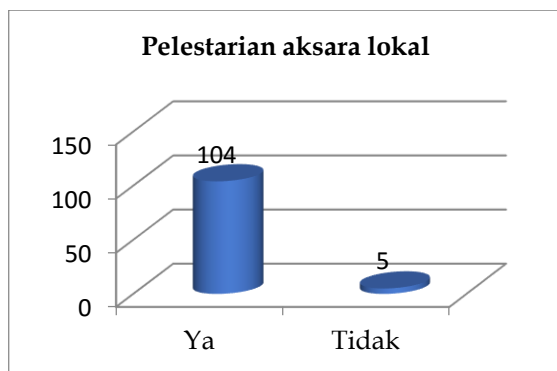
Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik dan deskripsi. Hasil penelitian yang diperoleh melalui angket responden dapat disajikan pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Penggunaan aksara lokal oleh responden.

Pertanyaan pertama yang diberikan kepada responden melalui angket adalah apakah responden pernah menggunakan aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban responden pada pertanyaan tersebut dapat terlihat pada grafik pertama. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden yang mengaku pernah menggunakan aksara lokal 21 orang dari 109 responden. Artinya, sebagian besar responden atau sebanyak 88 mahasiswa tidak pernah memanfaatkan aksara lokal.

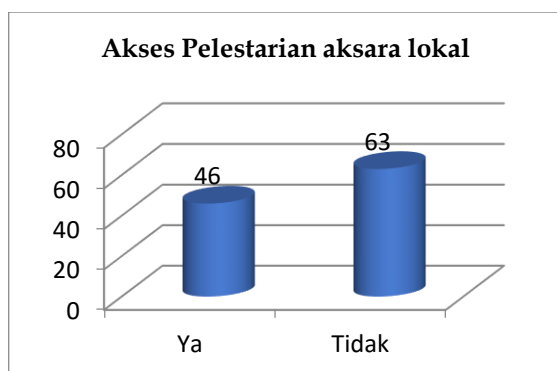
Pertanyaan kedua yang diberikan kepada responden adalah apakah aksara lokal penting untuk dilestarikan? Jawaban responden atas pertanyaan tersebut dapat terlihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 2. Persepsi responden terhadap pelestarian aksara lokal

Berdasarkan grafik di atas terdapat informasi yang menunjukkan sebagian besar responden mengakui bahwa aksara lokal penting untuk dilestarikan. Sebanyak 104 responden yang setuju dengan pelestarian aksara lokal, sedangkan sisanya 5 responden menyatakan bahwa aksara lokal tidak penting untuk dilestarikan.

Pertanyaan ketiga yang diberikan kepada responden adalah apakah responden memiliki kesempatan untuk melestarikan aksara lokal? Jawaban responden atas pertanyaan tersebut dapat tersaji dalam grafik berikut.

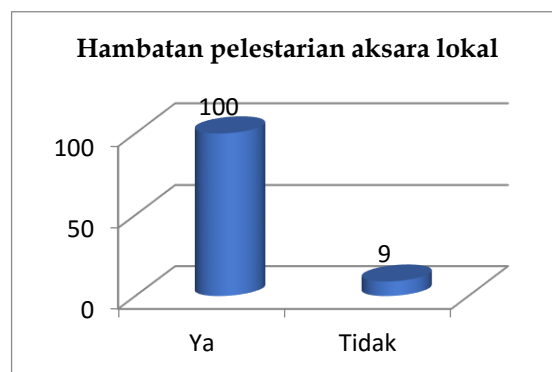


Grafik 3. Akses yang dimiliki responden dalam melestarikan aksara lokal.

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 63 responden mengaku tidak mempunyai kesempatan dalam melestarikan aksara lokal, sedangkan responden yang mengaku memiliki kesempatan sebanyak 46 responden. Artinya adalah responden yang memiliki kesempatan dalam melestarikan

aksara lokal jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kesempatan.

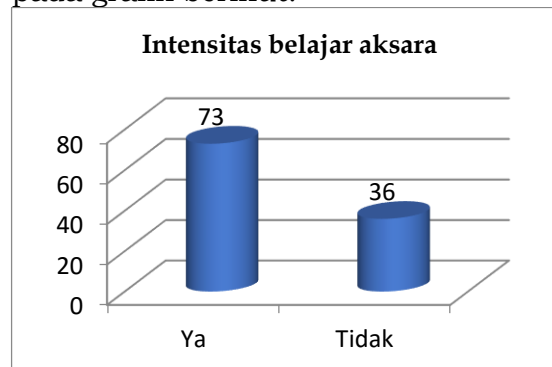
Pertanyaan keempat yang diberikan kepada responden adalah apakah responden memiliki kesulitan dalam melestarikan aksara lokal?



Grafik 4. Kesulitan responden dalam pelestarian aksara lokal.

Berdasarkan grafik di atas terdapat fakta yang mengejutkan, yaitu sebagian besar responden mengaku mengalami kesulitan dalam melestarikan aksara lokal. Setidaknya sejumlah 100 responden yang mengungkapkan hal itu, sedangkan responden yang mengaku tidak mengalami kesulitan hanya 9 saja. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak masalah yang dihadapi responden dalam upaya pelestarian aksara lokal.

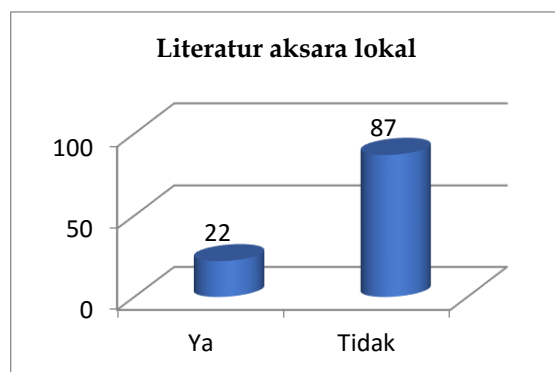
Pertanyaan kelima yang diberikan kepada responden adalah apakah responden pernah belajar aksara lokal? Jawaban responden atas pertanyaan tersebut dapat terlihat pada grafik berikut.



Grafik 5. Intensitas responden dalam belajar aksara lokal.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang pernah belajar aksara lokal sebanyak 73 responden, sedangkan sisanya sebanyak 36 mengaku belum pernah belajar aksara lokal.

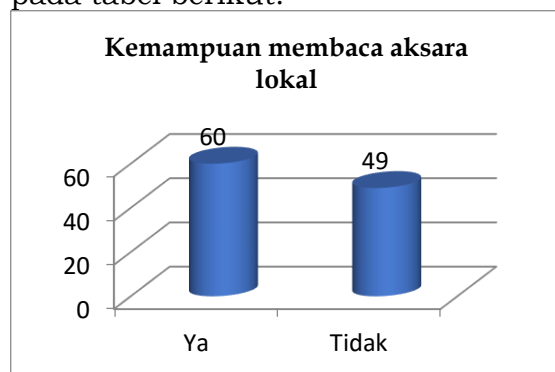
Pertanyaan ke enam yang diberikan kepada responden adalah apakah responden memiliki literatur untuk belajar aksara lokal? Jawaban responden atas pertanyaan tersebut dapat disajikan pada grafik berikut.



Grafik 6. Kepemilikan responden terhadap literatur aksara lokal.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 22 responden mengaku memiliki literatur aksara lokal, sedangkan 87 responden mengaku tidak memiliki. Hal ini menunjukkan bahwa hanya kecil sekali responden yang memiliki literatur yang dapat digunakan untuk sumber belajar aksara lokal.

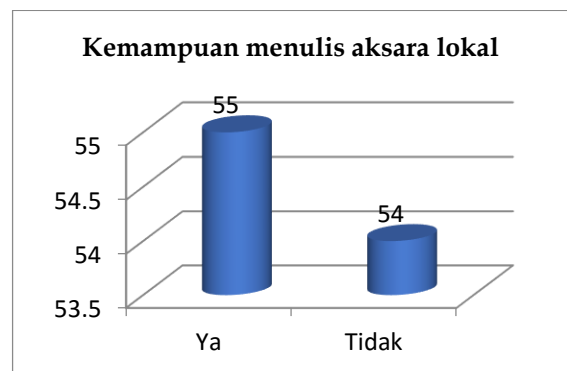
Pertanyaan ketujuh yang diberikan kepada responden adalah apakah responden mampu membaca aksara lokal? Jawaban responden atas pertanyaan tersebut dapat disajikan pada tabel berikut.



Grafik 7. Kemampuan responden dalam membaca aksara lokal.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki kemampuan dalam membaca aksara lokal sebanyak 60 responden, sedangkan sisanya sebanyak 49 mengaku tidak mampu membaca. Ada sebagian yang mengaku sudah lupa dan ada juga yang memang tidak pernah belajar aksara lokal.

Pertanyaan ke delapan yang diberikan pada responden melalui angket adalah apakah responden dapat menulis dengan menggunakan aksara lokal yang ada di daerah masing-masing? Jawaban responden atas pertanyaan tersebut dapat tersaji pada grafik berikut.



Grafik 8. Kemampuan responden dalam menulis aksara lokal.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa responden yang mengaku dapat menulis dengan menggunakan aksara lokal sebanyak 55 dari 109 responden. Artinya adalah hampir setengah dari responden tidak mampu untuk menulis dengan menggunakan aksara lokal. Agar memperoleh data yang lebih komprehensif terkait dengan aksara lokal yang dikuasai oleh responden selanjutnya dilakukan wawancara secara tertutup. Responden yang diwawancarai lebih lanjut adalah 55 responden yang mengaku dapat menulis aksara lokal. Pertanyaan yang diberikan pada responden adalah aksara lokal apa yang anda kuasai? Data yang diperoleh melalui wawancara tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Jenis aksara yang dikuasai responden

Jenis Aksara	Jumlah
Jejawan	38
Satera Jontal	9
Mbojo	5
Bali	2
Jawa	1
Jumlah	55

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aksara lokal yang paling banyak dikuasai oleh responden adalah aksara *Jejawan* yang merupakan aksara lokal suku Sasak. Aksara ke dua yang paling banyak dikuasai adalah aksara Satera Jontal yang merupakan aksara lokal suku Samawa. Responden yang mengaku dapat menguasai aksara Mbojo sebanyak 5 responden, sedangkan responden yang menguasai aksara Bali dan Jawa masing-masing adalah 2 responden dan 1 responden.

Data di atas jika dilihat dari karakteristik responden pada tabel 1 maka akan terlihat bahwa persebaran tingkat penguasaan aksara lokal sebanding dengan jumlah responden. Artinya adalah suku sasak paling banyak menguasai aksara lokal karena responden yang berasal dari suku Sasak memang paling banyak sehingga peluang untuk mendapatkan responden yang mampu menguasai aksara lokal menjadi semakin besar. Hal ini tidak dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kesimpulan bahwa aksara Sasak lebih banyak dikuasai jika dibandingkan suku lainnya. Hal ini juga berlaku untuk aksara Bali dan aksara Jawa yang hanya ada dua responden dan satu responden saja. Apabila dilakukan persentase akan muncul bahwa 100% responden asal Bali dan Jawa masih menguasai aksara lokal. Maka dari itu data di atas tidak dapat digunakan mengambil kesimpulan untuk digeneralisir, mengingat karakteristik sampel yang diambil tidak sama. Hal ini dikarenakan pengambilan sampel dilakukan secara acak. Data di atas hanya dapat digunakan untuk

mengambil kesimpulan secara umum terkait dengan aksara lokal, yaitu secara keseluruhan responden yang dapat menguasai aksara lokal hanya 55 dari 109 responden yang ada, tidak untuk masing-masing aksara lokal.

Data selanjutnya yang dijamin melalui wawancara adalah terkait dengan upaya apa saja yang dilakukan responden dalam melestarikan aksara lokal. Jawaban responden terkait dengan pertanyaan tersebut sangat bervariasi, namun secara garis besar jawaban responden dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok. Data terkait dengan pertanyaan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

Pertama, untuk melestarikan aksara lokal yang dilakukan responden adalah dengan cara belajar tentang aksara lokal. Hal-hal yang dipelajari terkait dengan cara membaca dan cara penulisannya. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden masih kesulitan dalam memahami aksara lokal, maka dari itu sebelum mengajarkan aksara lokal kepada orang lain adalah dengan belajar terlebih dahulu. Belajar di sini dapat diartikan dengan belajar secara mandiri melalui literatur yang ada maupun belajar kepada orang tua, teman dan tokoh masyarakat yang mempunyai kemampuan terhadap aksara lokal. Jadi belajar aksara lokal yang dilakukan responden tidak hanya melalui guru di sekolah saja, tetapi juga di luar lingkungan sekolah.

Kedua, yang dilakukan responden agar aksara lokal tetap lestari adalah dengan cara mengajarkan kepada orang lain. Alasan responden adalah tidak banyak lembaga pendidikan yang masih menyediakan pembelajaran aksara lokal, walaupun ada pelajaran muatan lokal yang dipelajari tidak memasukkan aksara lokal sebagai salah satu materi ajarnya. Salah satu cara responden mengajarkan aksara lokal adalah dengan mengajari adik atau kerabat terdekat yang belum mampu menulis aksara lokal. Selain itu responden juga berkeinginan

untuk menyebarkan aksara lokal yang mereka miliki melalui media sosial sehingga dapat dipelajari oleh orang lain di luar suku aslinya.

Ketiga, cara yang dapat dilakukan responden adalah dengan cara meng-implementasikan aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dengan menulisi nama jalan atau papan petunjuk dengan aksara lokal dan membuat semacam seni kaligrafi tetapi menggunakan aksara lokal. Selain itu dapat juga dilakukan dengan pembiasaan menulis aksara lokal di masing-masing sekolah dengan cara menuliskan kata-kata penting dengan aksara lokal. Salah satunya melalui poster sekolah yang berisi visi misi sekolah, dan poster lainnya selain ditulis dengan aksara latin hendaknya juga ditulis dengan aksara lokal. Aksara lokal dapat juga diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang digunakan sebagai salah satu bentuk kata sandi.

Keempat, upaya yang dilakukan responden adalah dengan cara mengadakan pameran dan pertunjukan yang menggunakan aksara lokal. Responden beralasan melalui cara ini dapat meningkatkan rasa cinta dan bangga di kalangan masyarakat terhadap kearifan lokal yang dimiliki, salah satunya adalah aksara lokal. Kegiatan ini dapat dikombinasikan dengan berbagai kegiatan budaya dan tradisi masyarakat yang dilakukan secara rutin. Pameran terkait dengan aksara lokal menurut responden dapat didesain menjadi lomba membaca dan menulis aksara lokal. Melalui cara ini diyakini dapat membangkitkan minat generasi muda dalam belajar aksara lokal, terlebih lagi jika diberikan uang pembinaan dan sertifikat tentulah anak-anak akan semakin senang.

Kelima, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan terhadap guru-guru khususnya di jenjang sekolah dasar, mengingat tidak banyak guru sekolah dasar yang mampu menulis aksara

lokal. Hal inilah yang dialami sebagian responden. Pada waktu di sekolah dasar mereka tidak pernah diajari aksara lokal, padahal terdapat mata pelajaran muatan lokal disana. Melalui pelatihan terhadap guru-guru di sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru terhadap aksara lokal, sehingga dapat mengajar aksara lokal dengan baik pada peserta didiknya.

Keenam, adalah dengan cara menumbuhkan sikap bangga terhadap aksara lokal yang dimiliki. Langkah praktis yang dilakukan adalah dengan mengunjungi museum dimana berbagai koleksi aksara lokal terdapat di sana. Selain itu responden juga menyatakan agar aksara tetap lestari adalah dengan menanamkan karakter terhadap generasi muda tentang pentingnya mempelajari aksara lokal. Menurut responden tanpa ada rasa bangga terhadap aksara lokal yang dimiliki maka dengan cara apapun aksara lokal digencarkan tidak akan berpengaruh terhadap diri seseorang, maka dari itu yang terpenting dilakukan adalah membangun motivasi dalam dan menciptakan rasa bangga terhadap peninggalan nenek moyang.

Ketujuh, agar aksara lokal tetap lestari yang akan dilakukan responden adalah dengan cara melakukan penelitian untuk mengembangkan metode pembelajaran yang baru agar dalam mempelajari aksara lokal peserta didik tidak mengalami kesulitan. Terkait dengan hal ini responden mengakui bahwa pelajaran aksara lokal merupakan salah satu pelajaran yang paling sulit dipahami, di dalamnya banyak terdapat aturan yang harus dihafalkan. Melalui penemuan metode yang baru diharapkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat diatasi.

Tidak sedikit responden yang merasa kesulitan dalam menjawab upaya apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan aksara lokal. Sejumlah responden mengaku tidak tahu apa yang harus dilakukan agar aksara lokal tetap lestari. Hal ini

dikarenakan responden tidak faham dengan aksara lokal, bahkan terdapat responden yang mengaku belum pernah sama sekali belajar aksara lokal. Ketidaktahuan calon guru SD terhadap aksara lokal adalah sebuah indikasi bahwa aksara lokal sudah tidak dikenal oleh generasi milenial. Jika hal ini dibiarkan bukan tidak mungkin aksara lokal di masa depan akan benar-benar punah.

Pertanyaan terakhir yang diberikan pada responden adalah kesulitan apa saja yang dialami dalam upaya melestarikan aksara lokal. Jawaban responden terkait dengan hal tersebut sangat beragam. Rata-rata responden mengalami kesulitan karena dirinya sendiri tidak menguasai aksara lokal. Responden mengakui bahwa pengetahuannya tentang aksara lokal sangatlah kurang. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan membaca dan menulis aksara lokal. Banyak responden yang mengaku belum pernah belajar aksara lokal baik dari orang tuanya maupun dari gurunya di sekolah. Hal inilah yang menyebabkan responden tidak tahu apa yang harus dilakukan. Meskipun demikian masih banyak responden yang mengaku tidak mempunyai pengetahuan terhadap aksara lokal tetapi masih tetap bersemangat dengan belajar terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar responden memiliki kemampuan sehingga dapat mengajarkannya kepada orang lain.

Rendahnya minat belajar anak-anak terhadap aksara lokal merupakan kesulitan terberat yang dialami oleh responden dalam melestarikan aksara lokal. Menurut penuturan responden anak-anak di lingkungan rumahnya tidak ada yang mau diajak belajar aksara lokal. Salah satu penyebabnya adalah aksara lokal sulit dipelajari sehingga anak-anak cepat bosan karena merasa tidak mampumempelajarinya. Walaupun ada yang pernah belajar karena tidak pernah digunakan akhirnya lupa.

Kesulitan yang dialami responden dalam melestarikan aksara

lokal selain minat belajar yang rendah juga minimnya pengajar yang mampu mengajarkan aksara lokal. Hal ini menyebabkan banyak generasi muda yang belum pernah merasakan belajar aksara lokal. Implikasinya adalah sebagian responden mengaku tidak pernah mengenal dan mengetahui aksara lokal di daerahnya. Hal ini diperparah dengan tidak adanya kepedulian masyarakat yang mempunyai kemampuan dalam aksara lokal dengan tidak mengajarkannya kepada generasi penerus. Rendahnya kesadaran masyarakat terkait dengan pelestarian aksara lokal ini juga menjadi tantangan yang berat dalam melestarikan aksara lokal.

Penggunaan aksara yang hampir tidak ada dalam kehidupan sehari-hari menurut responden menjadi salah satu kesulitan dalam melestarikan aksara lokal. Alasannya adalah dengan tidak digunakannya aksara lokal motivasi masyarakat untuk belajar aksara sangat rendah, untuk apa dipelajari jika tidak digunakan. Pemikiran seperti inilah yang mendasari asumsi responden. Selain itu perkembangan zaman menyebabkan masyarakat tidak mau lagi belajar aksara lokal. Terlebih lagi dengan adanya benturan dengan berbagai kebudayaan baik dalam lingkup nasional maupun internasional menyebabkan banteng kearifan lokal lambat laun semakin terkikis. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh sejumlah responden yang menyatakan bahwa masyarakat disekitarnya banyak yang beranggapan aksara lokal telah ketinggalan zaman.

Minimnya literatur terkait dengan aksara lokal juga menjadi kesulitan tersendiri dalam upaya pelestarian aksara lokal, mengingat walaupun ada hanya menjadi koleksi museum saja tidak diajarkan kepada generasi penerus. Terdapat anggapan bahwa untuk melestarikan aksara lokal cukup dengan menyimpan naskah kuno secara rapi di museum.

Minimnya sarana dan media dalam pengembangan aksara lokal menurut responden juga merupakan salah satu faktor yang menyulitkan dalam pelestarian aksara lokal. Mengingat dukungan dari masyarakat kurang begitu kelihatan dalam upaya pelestarian aksara lokal ini. Salah satu keluhan kesah yang diungkapkan responden adalah tidak adanya tindakan pengembangan aksara lokal lebih lanjut. Hal ini disebabkan rata-rata pembelajaran aksara lokal terhenti sampai di sekolah dasar saja, selepas itu tidak pernah diajarkan maupun dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sulitnya memahami materi aksara lokal dikalangan responden menjadi kesulitan juga dalam pelestarian aksara lokal, terlebih lagi jika aksara ditulis dalam bahasa kuno akan lebih mempersulit anak-anak muda. Hal ini telah diungkapkan oleh responden yang menyatakan bahwa telah terjadi pergerseran bahasa sehingga bahasa orang dahulu tidak lagi dipahami orang sekarang. Aksara lokal yang dipandang ribet dan menyusahakan membuat masyarakat enggan untuk menerapkan. Mereka lebih memilih huruf Latin yang lebih gampang dan sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian terdapat responden yang mengakui bahwa salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari aksara lokal adalah karena kurang serius dalam belajar aksara. Hal ini telah diungkapkan oleh salah satu responden bahwa tantangan terberat yang dihadapi adalah melawan rasa malas ketika belajar aksara.

Responden juga mengungkapkan bahwa yang menjadi tantangan dalam pelestarian aksara lokal adalah sulitnya mengajak orang lain untuk suka dan belajar aksara serta meyakinkan tentang pentingnya aksara lokal. Terlebih lagi mengajak penerapan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sesuatu hal yang sangat sulit. Hal ini sekali lagi dikarenakan sulitnya mempelajari aksara lokal, bahkan terdapat responden yang

mengaku tidak hafal betul dengan bentuk aksara lokal yang ada didaerhanya. Selain itu banyak masyarakat yang berpendapat bahwa tidak semua orang menggunakan aksara lokal, sehingga tidak dapat digunakan secara umum. Hal ini menyebabkan seseorang sulit untuk diajak belajar aksara.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya calon guru SD memiliki keinginan dalam melestarikan aksara lokal. Namun yang menjadi kendala adalah calon guru mengalami beberapa kesulitan antara lain rendahnya kesadaran masyarakat terkait dengan pelestarian aksara lokal masing-masing. Hal ini berkaitan erat dengan karakter suatu bangsa. Menurut Widodo, Akbar, & Sujito (2017) karakter bangsa Indonesia memang lebih suka dengan hal-hal yang kelihatan modern terutama yang berasal dari luar negeri agar kelihatan lebih maju. Hal ini bertolak belakang dengan bangsa-bangsa yang notabene lebih maju tetapi masih menghargai budaya dan kearifan lokalnya, salah satunya adalah Jepang dan China. Kedua bangsa tersebut meskipun telah menjadi Negara maju tetapi dengan budayanya tidak lupa. Dewasa ini penggunaan aksara lokal dalam ruang publik sudah menjadi trend, seperti untuk nama jalan maupun tempat strategis lainnya (Erika, 2018). Akan tetapi hanya digunakan sebagai simbol budaya semata yang merupakan bentuk pelestarian secara fisik, akan tetapi pelestarian secara non fisik kurang mendapat perhatian.

Kurangnya pembinaan terhadap pewarisan budaya lokal menjadi salah satu masalah yang harus diperhatikan. Menurut pendapat (Widyawati & Albino, 2020) kearifan lokal banyak mengandung nilai-nilai karakter utamanya dalam membentuk pemuda yang cinta damai. Kearifan lokal menurut (Niman, 2019) selain sebagai identitas kebudayaan juga merupakan sebuah kecerdasan lokal yang mencerminkan kemajuan peradaban di daerah tersebut. Bangsa

yang cerdas adalah bangsa yang menghargai keindahan dan cinta damai. Nilai-nilai karakter tersebut pada dasarnya telah banyak tertulis dalam berbagai naskah kuno, namun karena keterbatasan pengetahuan generasi muda pesan karakter tersebut tidak sampai. Hal ini tidak lain karena tidak menguasai aksara yang dipakai dalam naskah tersebut. Perlu dilakukan berbagai upaya agar aksara lokal dapat terselamatkan, salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan terhadap guru SD dan menjadikan aksara lokal sebagai pelajaran wajib di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi calon guru SD dalam melestarikan aksara lokal Sasambo masih cukup tinggi. Calon guru SD telah menyadari bahwa aksara Sasambo telah mendekati kepunahan. Terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh calon guru SD dalam melestarikan aksara Sasambo diantaranya adalah dengan menambah wawasan terkait aksara lokal, mengajarkan aksara lokal kepada orang lain, mengadakan pelatihan menulis aksara kepada guru SD dan mengadakan lomba baca tulis aksara lokal. Namun demikian dalam upaya pelestarian aksara para calon guru SD terbentur dengan berbagai kendala di antaranya adalah minat belajar masyarakat yang rendah, minimnya pengajar aksara lokal, banyaknya masyarakat yang tidak memahami aksara lokal, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya literatur, dan tidak ada kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan aksara lokal di daerah masing-masing terutama dalam penggunaan aksara sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa literasi budaya Sasambo di NTB kurang berjalan dengan baik, karena aksara lokal sebagai salah satu warisan budaya tidak banyak dikenal oleh masyarakatnya. Maka dari itu

perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait terutama pemerintah, akademisi, guru dan masyarakat agar segera mengevaluasi diri supaya aksara Sasambo terselamatkan dari ancaman kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. T., Husain, H., & Jaya, N. N. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sasak Lombok Berbasis Digital dan Website. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(4), 445. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201854787>
- Aranta, A., Bimantoro, F., & Putrawan, I. P. T. (2020). Penerapan Algoritma Rule Base dengan Pendekatan Hexadesimal pada Transliterasi Aksara Bima Menjadi Huruf Latin. *Jurnal Teknologi Informasi, Komputer, Dan Aplikasinya (JTika)*, 2(1), 130–141. <https://doi.org/10.29303-jtika.v2i1.96>
- Austin, P. K. (2014). Aksara Sasak, an endangered script and scribal practice. *Proceedings of the International Workshop on Endangered Scripts of Island Southeast Asia*, (February), 1–12. Retrieved from <https://docplayer.net/39228817-Aksara-sasak-an-endangered-script-and-scribal-practice.html>
- Azizah, R. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Domino Terhadap Minat Belajar Aksara Jawa (Penelitian pada Siswa Kelas III SD Negeri Cacaban 1 dan 6 Kecamatan Magelang Tengah Kota Magelang)* (Universitas Muhammadiyah Magelang). Retrieved from http://eprintslib.ummgl.ac.id/1314/3/15.0305.0097_pernyataan_pu-blikasi.pdf
- Bahri, S. (2019). Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla:

- Perbandingan Cerita Rakyat Sasak, Samawa, dan Mbojo. *MABASAN*, 13(2), 189–208. <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.262>
- Erika, F. (2018). Geliat Aksara dan Bahasa Ganda dalam Papan Nama Jalan di Indonesia. *Seminar Dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara*, 226–238. Retrieved from https://www-researchgate.net/profile/Fajar_Erikha/publication/330512699
- Hamid, S. A. (2013). Translation of Manuscripts in Lombok : an Effort To Understand the Sasak ' S Cultural Values. *MABASAN*, 7(2), 75–84. Retrieved from <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1020095&val=15554&titl>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode* (1st ed.). Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Makur, A. P., Sutarni, I., Gunur, B., & Rampung, B. (2019). Lingko : Interweaving Manggarai Culture, and Mathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315(1), 012006. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012006>
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(11), 84–94. Retrieved from <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/download/342/231>
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106. Retrieved from [1/index.php/jpkkm/article/view/139](http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkkm/article/view/139)
- Purwata, L. (2019). Naskah kuno Sasak dan manfaatnya. *Tambori (Majalah Bahasa Lokal: Sasak, Samawa, Dan Mbojo)*, 47–51.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (masayarakat ekonomi ASEAN). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 141–147. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1230>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Utari, E. D. J., Wijaya, I. G. P. S., & Bimantoro, F. (2019). Handwritten Sasak Ancient Script Recognition using Integral Pojection and Neural Network. *Journal of Computer Science and Informatics Engineering (J-Cosine)*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.29303/jcosine.v3i1.222>
- Wibowo, B. A. (2018). The Improvement of Javanese Alphabet Writing Skills Through Quantum Teaching. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(7), 1673–1683. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/download/10651/10214>

- Widodo, A. (2020a). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Widodo, A. (2020b). Profil Pengetahuan Calon Guru SD Terhadap Literasi Aksara Lokal Sasambo. *Jurnal Pedagogik*, 07(01), 74–106. Retrieved from <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/viewFile/1085/598>
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito, S. (2017). Analisis nilai-nilai falsafah Jawa dalam buku pitutur luhur budaya Jawa karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(2), 152–179. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/download/1887/1489/>
- Widodo, A., Husniati, H., Indraswati, D., Rahmatih, A. N., & Novitasari, S. (2020). Prestasi belajar mahasiswa PGSD pada mata kuliah pengantar pendidikan ditinjau dari segi minat baca. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 26–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i1.3808>
- Widodo, A., Indraswasti, D., Erfan, M., Maulyda, M. A., & Rahmatih, A. N. (2020). Profil minat baca mahasiswa baru PGSD Universitas Mataram. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5968>
- Widodo, A., Indraswati, D., Novitasari, S., Nursaptini, N., & Rahmatih, A. N. (2020). Interest of Learning Local Script Sasambo PGSD Students University Mataram. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.33578-jpkip.v9i3.7895>
- Widodo, A., Indraswati, D., Radiusman, R., Umar, U., & Nursaptini, N. (2019). Analisis Konten HOTS dalam Buku Siswa Kelas V Tema 6 “ Panas dan Perpindahannya ” Kurikulum 2013. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/mad.v12i1.7744>
- Widyawati, F., & Albino, Y. (2020). Youth muticultural community base on local culture of Manggarai as the effort to fight against violence, radicalism and terorism. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(1), 20–31. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i1.164>
- Wilian, S., & Husaini, B. N. (2019). Pergeseran pemakaian tingkat tutur (basa alus) bahasa sasak di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 161–185. <https://doi.org/10.26499-li.v36i2.82>